

**Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia**

STKIP PGRI Bandar Lampung

<http://eskrispi.stkipgribl.ac.id/>

**TRANSFORMASI NOVEL HUJAN DI BULAN JUNI KARYA SAPARDI
DJOKO DAMONO KE FILM HUJAN DI BULAN JUNI SUTRADARA
RENI NURCAHYO H.S (KAJIAN MODEL PAMUSUK ENESTE)**

Vella Agustin¹, Surastina², Andri Wicaksono³

STKIP PGRI Bandar Lampung¹²³

vellaagstn12@gmail.com¹, surastina@stkipgribl.ac.id², ctx.andrie@gmail.com³

Abstrak: Berdasarkan permasalahan, permasalahan-permasalahan dalam perubahan Transformasi Novel Hujan Di bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono ke Film Hujan Di bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo H.S. maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbandingan alur dan penokohan pada novel *Hujan bulan Juni* ke film *hujan dibulan juni* dengan model pamusuk eneste. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber dalam penelitian ini adalah novel Hujan di Bulan Juni dan film Hujan di Bulan Juni. Hasil analisis diperoleh data bahwa proses transformasi novel menjadi film Hujan di Bulan Juni yaitu pengurangan dan penambahan. Adapun pengurangan meliputi pada perayaan pernikahan Toar saudara dari Pingkan, namun pada film tokoh Toar saja tidak mendapatkan dialog dan hanya dibicarakan sekilas oleh Sarwono saat memberitahu Pingkan lewat WA, dan Pada Film Hujan Bulan Juni, tokoh Sopir dan Mahasiswa yang awalnya ada di dalam Novel dihilangkan pada Film Hujan di Bulan Juni. Kedua tokoh ini digantikan oleh karakter Benny, baik Sopir yang menghantarkan Sarwono dan Pingkan maupun yang mahasiswa yang menemani. Penambahan adanya penambahan tokoh, Dewi pada film adalah tokoh yang ditugaskan oleh Kaprodi Sarwono untuk mengurus keberangkatannya ke Manado dan tokoh sandra.

Kata kunci: transformasi, novel, film, pamusuk eneste.

Abstract: Based on the problems, the problems in the transformation of the novel Rain in June by Sapardi Djoko Damono into the film Rain in June Director Reni Nurcahyo H.S. Therefore, the purpose of this study is to find out and describe the comparison of plot and characterization in the novel Rain in June to the film Rain in June with the Pamusuk Eneste model. The method used in this study is a qualitative research method. The sources in this research are the novel Rain in the Month of June and the film Rain in the Month of June. The results of the analysis obtained data that the process of transforming the novel into the film Rain in June is shrinking and adding. The downsizing includes the wedding celebration of Toar's brother from Pingkan, but in the film the character of Toar does not get any dialogue and is only briefly discussed by Sarwono when he informs Pingkan via WA, and in the June Rain Film, the Driver and Student characters who were

originally in the novel were omitted. on the Film Rain in June. These two figures were replaced by Benny's character, both the driver who delivered Sarwono and Pingkan and the student who accompanied him. The addition of additional characters, Dewi in the film is a character assigned by the Head of Study Program Sarwono to take care of his departure to Manado and the character Sandra.

Keywords: transformation, novel, film, pamusuk eneste.

PENDAHULUAN

Perkembangan karya sastra berkaitan dengan perkembangan masyarakat dari satu masa kemasa berikutnya. Hal ini dikarenakan sastra lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dinamika masyarakat memiliki banyak persoalan di antaranya ialah persoalan hidup. Dengan demikian, pengarang hidup di tengah-tengah masyarakat untuk mewujudkan ide-ide kreatifnya sehingga akan lahir menjadi pengaruh kehidupan masyarakat.

Menurut Surastina (2018:3) mengemukakan bahwa sastra berasal dari bahasa Sansekerta, sastra yang berarti tulisan. Dari makna asalnya, sastra meliputi bentuk tulisan, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya. Sastra dalam arti khusus yang kita gunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasan seseorang. Sastra adalah suatu hasil karya manusia yang mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang disampaikan dengan komunikatif dan menggunakan bahasa yang indah dengan tangan-tangan kreatif manusia. Karya sastra memperkaya pengetahuan pembacanya dan serta mampu meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi. Dijelaskan oleh Wicaksono (2014:1) bahwa karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya.

Belakangan ini perubahan bentuk karya sastra sering di lakukan oleh para seniman, salah satunya alih wahana novel ke film. Banyak sekali sutradara membuat film dari sebuah novel. Di Indonesia, banyak sutradara yang tertarik mengadopsi novel menjadi sebuah film. Novel yang telah di adopsi menjadi film, antara lain: Dilan karya Pidi Baiq yang disutradarai oleh Fajar Bustomi, Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yang disutradarai oleh Riri Riza, Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, 5 cm karya Donny Dirgantoro yang disutradarai oleh Rizal Mantofani, Perahu Kertas karya Dee yang disutradarai oleh Hanung bramantyo. Kemudian peneliti akan mengkaji ekranisasi pada novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono ke dalam film Hujan Bulan Juni karya Hestu Saputra.

Alih wahana adalah kegiatan penyaduran, penerjemahan, dan pemindahan dari satu jenis ke jenis kesenian lain. Karya sastra yang sering dialihwahanakan ke dalam media- media lain adalah puisi menjadi musik (musikalisasi), cerpen menjadi drama (dramatisasi), puisi menjadi komik (komikalisasi), dan novel menjadi film (ekranisasi). Karya seni dibuat dari

apa yang sudah ada sebelumnya hanya dikemas ke dalam bentuk yang baru dan seolah-olah menjadi wajah baru. Seperti novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono yang dialihwahanakan ke dalam film Hujan Bulan Juni juga pasti memiliki perbedaan atau perubahan. Hujan Bulan Juni sangat populer, karya dari sastrawan terkenal yaitu Sapardi Djoko Damono. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa Hujan Bulan Juni dialihwahanakan ke film. Novel Hujan Bulan Juni mengisahkan kisah cinta Sarwono dan Pingkan yang memiliki konflik perihal perbedaan agama dan budaya. Kemudian Hujan Bulan Juni di filmkan oleh sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra.

Novel Hujan Bulan Juni setelah dialihwahanakan menjadi film pasti memiliki perbedaan antara keduanya. Biasanya kita akan membandingkan novel dengan film tersebut. Film yang dianggap bagus adalah film yang berhasil di produksi sangat mirip dengan novelnya dan sebaliknya. Penonton membandingkan keduanya tanpa menyadari adanya perbedaan media antara novel dan film. Penonton tidak mengetahui hakikat novel dan film yang berbeda. Maka dari itu, hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Film yang diadaptasi dari cerita novel ini tentu saja mengalami perubahan, antara lain adanya pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Ketiga hal itu menjadi penting karena antara novel dan film memiliki perbedaan medium yang mengalihkan bahasa tulis menjadi tayangan audiovisual.

Dari segi media diketahui bahwa novel mempergunakan kekuatan kata-kata untuk mengarahkan pemahaman pembaca tentang suatu keutuhan cerita. Dalam hal ini, aspek visual menjadi sarana utama. Sementara itu, pemahaman keutuhan cerita suatu film diarahkan melalui aspek audiovisual bagi penonton melalui gerak, dialog, properti, latar, dan lain sebagainya. Perbedaan antara ruang cerita dengan ruang wacana. Perbedaan ini yang menjelaskan keterkaitan antara cerita novel dengan film. Dalam film, ruang cerita adalah bagian dari dunia yang diperlihatkan melalui layar; ruang cerita yang dinyatakan secara tidak langsung adalah segala sesuatu yang tidak diperlihatkan kepada penonton melalui layar, tetapi mampu ditangkap melalui karakter pemain, atau suara yang terdengar atau bersinggungan dengan aksi pemain. Ruang cerita dalam film terlihat nyata dengan tampil dalam dua dimensi. Sebaliknya, dalam naratif verbal terlihat abstrak dan memerlukan suatu rekonstruksi dalam pikiran masing-masing pembaca.

Ekranisasi lebih banyak menekankan perbedaan antara novel dengan film disebabkan karena perbedaan sistem sastra (novel) dengan sistem film. Eneste (1991) menjelaskan beberapa proses terjadinya perubahan dalam ekranisasi yakni sebagai berikut: 1) Pengurangan: langkah yang harus ditempuh dalam proses transformasi karya sastra salah satunya adalah pengurangan dari novel ke film. Pengurangan adalah pemotongan karya sastra dalam proses transformasi unsur cerita sehingga terjadi perubahan. Pada dasarnya pengurangan dalam karya sastra terjadi pada alur, tokoh, latar, dan suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan tidak semua apa yang ada di dalam novel akan ditemukan pula di dalam film. 2) Penambahan: perubahan karya sastra dalam proses transformasi dari novel ke bentuk film. Sama halnya dengan pengurangan, proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan

yang terjadi dalam proses ekranisasi ini tentunya memiliki alasan. Penambahan dalam film sangat penting untuk seorang sutradara karena untuk menunjang dari segi filmis. 3) Perubahan Bervariasi: proses transformasi yang memungkinkan terjadinya dari karya sastra ke bentuk film.

Bermacam-macam penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-variasi tersebut mengakibatkan pula terjadinya perubahan fungsi khususnya dalam tokoh dan alur cerita. Asumsi adanya perubahan tersebut menjadi obyek formal dalam penelitian ini. Perubahan yang terjadi merupakan akibat pemindahan dari bentuk visual yang mengandalkan pembayangan cerita dari pikiran pembaca ke bentuk audio visual yang memberikan gambaran cerita kepada penikmat film dengan memadukan antara dialog dengan ekspresi pemain. Pada umumnya, penonton akan membandingkan antara film dengan novel aslinya. Dari perbandingan tersebut ditemui adanya perbedaan antara film dengan novel aslinya.

Adapun penelitian serupa oleh Suseno (2018), yaitu sebuah artikel yang berjudul “Alih Wahana Hujan Bulan Juni.” diterbitkan dalam sebuah jurnal Jurnal Sastra Indonesia. Jurnal Sastra Indonesia 7 (3) pada November 2018. Lebih lanjut meneliti novel yang dialih wahana dari karya (kumpulan) puisi dan akhirnya sampai ke karya film. Dari karya paling awal (puisi) ke novel, lalu ke film. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana perjalanan alih wahana ketiga genre karya tersebut. Adapun penelitian yang relevan yaitu, berupa penelitian skripsi oleh Mulya Hadi Purnomo (2018) dengan judul “Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono.” diterbitkan dalam sebuah jurnal Nusa, Vol. 13 No. 2 Mei 2018. Dalam penelitian ini menitikberatkan pada proses transformasi relatif jarang terjadi pada puisi menjadi karya sastra lain, apalagi dilakukan oleh penulis yang sama seperti puisi menjadi novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Dengan pendekatan teori transformasi dan metode perbandingan ditemukan kesamaan dan perbedaan. Dalam penelitian ini poin pertama memiliki kesamaan pada pendekatan yang digunakan oleh penulis yaitu teori transformasi dan objek materialnya menggunakan novel dan film yang sama. Letak perbedaan terletak pada hal yang dianalisis atau diteliti lebih lanjut yakni peneliti hanya meneliti penokohan dan alur sedangkan peneliti sebelumnya meneliti puisi, ada pula 3 genre yakni puisi, novel, dan film.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait dengan judul penelitian ini yaitu “Transformasi Novel Hujan Di bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono ke Film Hujan Di bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo H.S (Kajian Model Pamusuk Eneste)”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber dalam penelitian ini adalah novel Hujan di Bulan Juni dan film Hujan di Bulan Juni. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Hujan di Bulan Juni yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono dan diterbitkan oleh Gramedia dan film Hujan di Bulan Juni yang disutradarai oleh Reni Nurcahyo Hestu Saputra. Novel tersebut

dicetak pada bulan Juni 2015 dengan tebal 135 oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, sedangkan film Hujan di Bulan Juni berdurasi 1 jam 36 menit.

Langkah-langkah pengumpulan data penelitian meliputi hal-hal berikut. (a) Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan secara menyeluruh dan berulang-ulang pada novel Hujan di Bulan Juni dan melakukan pengamatan terhadap film Hujan di Bulan Juni untuk dapat menganalisis perbandingan alur dan tokoh cerita. (b) Pengelompokkan data kemudian membandingkan alur dan tokoh cerita, dan (c) pengolahan data dilakukan dengan memberikan simpulan setelah didapatkan perubahan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel 1.
Perbedaan Karakter Tokoh dalam Novel dan Film *Hujan di Bulan Juni*

Perbandingan Karakter Tokoh dalam Novel dan Film		
Tokoh	Novel	Film
Sarwono	Sifat cerdas dan pekerja keras Sarwono digambarkan sejak masih bersekolah hingga dewasa	Masih ada inspirasi kecerdasan dan pekerja keras, namun pekerja keras Sarwono di Film langsung atau pada adegan tertentu, dan dibumbui dengan tingkah lucu
Pingkan	Sifat baik dan perhatian Pingkan bukan hanya kepada Sarwono tetapi dengan Ibunya juga, kecerdasan Pingkan lebih ditonjolkan didalam Novel.	Masih sama dengan karakter baik dan perhatian kepada Sarwono
Katsuo	Membanggakan Kyoto dan pembohong	Baik dan perhatian terhadap Pingkan
Tante Henny	Perhatian dan baik dengan Pingkan	Perhatian kepada Pingkan apalagi menjodoh-jodohkan Pingkan dan menggiring opini Pingkan mengenai suku
Benny	Menghalangi tujuan tokoh utama yang memang berpasangan dan RASIS	Tidak ada yang mendasar dengan Novel
Prof. Ahmad	Professor dan anggota DPR Pusat mewakili Gorontalo yang asal bunyi/ <i>ngaco</i> untuk menjaili Sarwono dan Pingkan.	Hanya dijelaskan bahwa Prof. dari salah satu Universitas di Gorontalo yang ramah. Menyambut kedatangan kedua tokoh utama.
Ibu Pingkan	Pengertian dan memperhatikan masa depan Pingkan	Tidak ada perubahan karakter pada Novel dan Film
Ibu Sarwono	Tabah dan penuh kasih sayang	Tidak ada perubahan karakter pada Novel dan Film
Ayah Sarwono	Seperti seorang ayah paha umumnya menuntut anaknya	Karakter sama, namun terdapat beberapa adegan tambahan pada

	mandiri dan tegas	Film.
Pemunculan Karakter Tokoh	Dalam Novel terdapat tokoh Toar dan Mahasiswa yang tidak ada di Film	Dalam Film terdapat tokoh Dewi, Sandra dan Om Pingkan
Penghilangan Tokoh	Tokoh Tumbelaka tidak di munculkan hanya gambaran ketampanan dan kecerdasan saja yang di tuliskan/tidak ada dialog atau muncul di jalan cerita.	Tokoh Sopir dihilangkan pada Novel dan tokoh Eric Patiasina tidak di dialogkan ataupun di munculkan pada Film

Tabel 2
Perbedaan Karakter Alur dalam Novel dan Film *Hujan di Bulan Juni*

No.	Aspek Alur	Novel	Film	Hasil Perbandingan
1.	Situation	Novel Hujan Bulan Juni menggunakan alur mundur, pada tahap situation atau pengenalan, Novel Hujan Bulan Juni mengenalkan tokoh utama yaitu Sarwono yang baru pulang dari penelitian di Indonesia bagian timur, dan kekasihnya Pingkan yang juga sebagai tokoh utama dengan perbincangan mengenai keberangkatan Pingkan ke Jepang	Film Hujan Bulan Juni ini menggunakan alur mundur, Film Hujan Bulan Juni diawali adegan Pingkan yang bersenang-senang di Jepang di bawah pohon Sakura dengan Katsuo, kemudian dimulai pada tahap pengenalan tokoh utama Pingkan yang keluar dari perpustakaan UI dan berbincang dengan tokoh utama Sarwono.	Alur yang diapakai sama, yaitu alur mundur, namun pada novel pengenalannya yaitu pada saat Sarwono yang kelelahan dari tugas di Indonesia bagian timur, kemudian pada Film, alur mundurnya dimulai dari Pingkan yang bersenang-senang dibawah pohon Sakura dengan Katsuo yang kemudian lompat pada adegan mundur ketika Pingkan dari perpustakaan di UI menemuni Sarwono.
2.	Genering	Pada tahap pemunculan konflik, Novel Hujan Bulan Juni memunculkan masalah tokoh Sarwono yang akan ditinggalkan tokoh Pingkan kekasihnya yang akan studi Master di Jepang.	Pada tahap pemunculan konflik, Film Hujan Bulan Juni membicarakan kesepian karena Pingkan harus pergi ke Jepang untuk studi Master dan pembahasan mengenai kecemburuan karena akan ada teman yang menemani masing-masing tokoh ketika	Munculnya konflik pada novel sama, memabahas mengenai tokoh Pingkan yang akan studi ke Jepang, perbedaannya pada film lebih spesifik membahas apa yang akan terjadi ketika Pingkan meninggalkan Sarwono ke Jepang.

			berpisah.	
3.	Rising Action	Pada novel peningkatan konfliknya ketika Tokoh Pingkan memberikan Swafoto nya Bersama dengan Sensei dan Katsuo.	Pada tahap peningkatan konflik, ketika Sarwono menghantarkan Pingkan untuk pergi ke Jepang dan melihat foto yang dikirimkan Pingkan ternyata ada yang memegang pinggang Pingkan yaitu Katsuo, padahal tokoh Sarwono selalu cemburu dengan tokoh Katsuo.	Peningkatan konflik yang terjadi sama, yaitu kecemburuan tokoh Sarwono saat melihat foto yang dikirimkan Pingkan ternyata Bersama dengan Katsuo. Tokoh Katsuo ini yang tidak disukai Sarwono dan sering dibahas oleh Sarwono baik di novel maupun film.
4.	Climax	Pada novel, puncak konflik ketika Sarwono yang Lelah dengan penelitiannya yang hampir enam minggu lamanya hingga jatuh sakit dan pulang ke Solo.	Pada film puncak konflik, yaitu signal Sarwono yang tidak bagus sehingga tidak bisa menghubungi Pingkan lewat <i>Video Call</i> dan Pingkan yang terlalu asik dengan dunia di Jepang hingga tak sempat membalas WA dari Sarwono kemudian ketika Sarwono ingin memberitau Pingkan mengenai puisinya di koran namun malah ponselnya ternyata menunjukkan bahwa daya rendah, ditambah lagi ponselnya terjatuh karena ditabrak orang yang bersepeda.	Puncak konflik pada film lebih kompleks dan mencerminkan berbagai masalah yang dihadapi tokoh utama, terutama tokoh Sarwono.
5.	Denouement	Pada novel, tahap penyelesaian ketika Sarwono yang sakit keras kemudian Pingkan yang baru datang dari Jepang	Pada Film, tahap penyelesaian pada saat Sarwono kritis, Pingkan yang baru datang dari Jepang segera menjenguk	Penyelesaian keduanya sama diawali Sarwono yang sakit kritis, hanya berbeda pada tokoh yang diberikan

		baru tau kalau Sarwono sakit, segera Pingkan menuju Rumah Sakit, alhasil Pingkan tidak dapat bertemu secara langsung dengan Sarwono karena tidak boleh masuk, kemudian Ibu Sarwono memberikan lipatan koran yang berisi 3 buah sajak pendek dari puisi Sarwono dan tidak bisa masuk keruangan Sarwono yang sedang kritis	Sarwono kemudian Ayah Sarwono memberi koran titipan Sarwono yang berisi puisi, kemudian Pingkan bisa masuk kedalam menjenguk Sarwono diruangan dengan keadaan Sarwono yang kritis.	Amanah oleh Sarwono untuk memberikan koran kepada Pingkan, pada novel yang memberikan koran Ibu Sarwono, namun pada film Ayah Sarwono. Perbedaan yang mendasar, pada novel Pingkan tidak bisa masuk ruangan Sarwono, sebaliknya pada film sempat ada adegan Pingkan masuk ke ruangan Sarwono.
--	--	--	--	---

Pembahasan

Wujud perubahan yang terjadi pada novel dan film Hujan di Bulan Juni perubahan novel yang merupakan suatu karya yang tertulis menjadi sebuah film yang dapat dilihat dan didengar. Pada proses penggarapan pun terjadi perubahan yang berpengaruh pada berubahnya hasil medium untuk menyesuaikan dengan fungsi media karya yang disebut dengan istilah ekranisasi. Hal tersebut memperkuat pendapat Eneste (1991) bahwa proses ekranisasi merupakan pemindahan novel ke film yang mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan.

Berikut ini hasil penelitian yang telah diidentifikasi sebagai proses ekranisasi novel menjadi film.

1. Penciutan

Proses penciutan merupakan penghilangan beberapa bagian dari novel yang tidak ditampilkan dalam film. Setelah menemukan perbedaan yang terjadi dalam novel dan film, ditemukan beberapa bagian yang direduksi dan dihilangkan dalam film bagian tersebut dikaji secara mendalam. Setelah menganalisis perbedaan dari keduanya kemudian ditemukan mengenai penghilangan bagian-bagian dari Novel, yaitu:

a. Penciutan tokoh

Menurut Wicaksono (2017:220) tokoh adalah pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah sifat yang dilekatkan pada diri tokoh. Tokoh adalah pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah sifat yang dilekatkan pada diri tokoh. Penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang. Secara lebih ringkas dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita fiksi.

Pada Film Hujan Bulan Juni, tokoh Sopir dan Mahasiswa yang awalnya ada di dalam Novel dihilangkan pada Film Hujan Bulan Juni. Kedua tokoh ini digantikan oleh karakter Benny, baik Sopir yang menghantarkan Sarwono dan Pingkan maupun yang mahasiswa yang menemani.



Pingkan : “Benny”
Benny : “Jadi berangkat yooo, ini”
Pingkan : “Tadi kamu di whatsapp jawabnya kek gitu gantung”
Benny : “Boleh dong boleh, sebentar Sarwono ini lemah, angkat-angkat” (27.00)

Berdasarkan bukti kutipan diatas, yaitu Beny menggantikan seluruh tugas dari Sopir dan Mahasiswa yang pada Novel seharusnya tugas mereka.

a. Penciutan Alur

Alur dalam sebuah karya fiksi adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita (Aminuddin, 2011:83). alur (plot) sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai sublemen-elemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat.

Pada novel ada sebuah penciutan, contohnya pada perayaan pernikahan Toar saudara dari Pingkan, namun pada film tokoh Toar saja tidak mendapatkan dialog dan hanya dibicarakan sekilas oleh Sarwono saat memberitahu Pingkan lewat WA.

“Nah, Ping, Toar sudah mau kawin. Kapan giliranmu?”

“Giliranku? Sama siapa?” katanya sambil menjawab Sarwono

Rombongan Menado itu hampir serentak menoleh kepada mereka, kemudian tersenyum dan kemudian bicara pelan-pelan diantara mereka. Damono (2015:73)

Kutipan diatas ini menggambarkan adanya acara pernikahan Toar kakak dari Pingkan, namun pada film tidak ditampilkan ataupun dibahas mengenai adegan-adegan pernikahan Toar, hal ini jelas penciutan yang terjadi pada alur novel yang beralih wahana menjadi film.

1. Penambahan

Pada proses ini, penambahan baik tokoh maupun alur terjadi dari alih wahana Novel Hujan Bulan Juni menjadi Film Hujan Bulan Juni. Dari perbedaan-perbedaan yang telah dikaji maka ditemukan juga penambahan yang terjadi, yaitu:

a. Penambahan tokoh

Penambahan tokoh dari novel yang beralih wahan menjadi film ini, yaitu pada tokoh Dewi, Sandra dan Om Pingkan.



Penambahan tokoh Dewi pada film adalah tokoh yang ditugaskan oleh Kaprodi Sarwono untuk mengurus keberangkatannya ke Manado, pada Novel Hujan Bulan Juni karakter Dewi tidak ada, maka bisa dinyatakan bahwa tokoh Dewi adalah tokoh yang termasuk dalam penambahan dari alih wahana Novel menjadi Film Hujan Bulan Juni. Tokoh Sandra dan Pingkan pada Film Hujan Bulan Juni yang sebelumnya pada Novel Hujan Bulan Juni tidak ada.

b. Penambahan Alur

Penambahan alur Novel Hujan Bulan Juni yang beralih Wahan menjadi Film Hujan Bulan Juni, yaitu pada:

- (1) Adegan saat Sarwono ingin mengirimkan foto koran yang berisi puisi nya kepada Pingkan, namun ponselnya tertabrak orang bersepedah yang buru-buru. (01.18.15)
- (2) Adegan Pingkan yang bisa masuk ruangan Sarwono dan menangisi Sarwono yang sedang kritis. (01.26.43). Pada novel Hujan Bulan Juni, Pingkan tidak diperbolehkan masuk, namun pada Film Hujan Bulan Juni, Pingkan bisa masuk ke Ruangan Sarwono saat sedang berabaring kritis di rumah sakit.

Proses ekranisasi yang terjadi merupakan hal dalam novel yang dinikmati berjam-jam atau berhari-hari harus diubah menjadi hal yang dinikmati (ditonton) selama seratus tiga puluh sembilan menit. Dengan kata lain, novel setebal seratus tiga lima halaman mengalami perubahan. Artinya, tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel hujan di bulan juni dinikmati dalam film. Sebagian cerita dalam novel dikurangi bahkan dihilangkan dalam film. Hal ini membuktikan bahwa pengurangan unsur novel menjadi penyebab perubahan unsur film secara variatif. Penemuan tersebut memperkuat pendapat Eneste (1991) bahwa penulis skenario dan sutradara telah memilih bagian-bagian yang dianggap penting untuk ditampilkan. Unsur intrinsik akan mengalami pengurangan yang mempunyai pengaruh dalam cerita yang difilmkan.

Pada proses penambahan dalam analisis data, bagian-bagian ditambahkan dalam film tetapi tidak ada dalam novel dan ditemukan tiga bagian yang ditambahkan yang diuraikan sebagai berikut. Novel Hujan di Bulan Juni menimbulkan beberapa interpretasi sutradara sehingga terjadi pengembangan dalam film, yaitu saat Sarwono ingin mengirimkan foto koran yang berisi puisi nya kepada Pingkan, namun ponselnya tertabrak orang bersepedah yang buru-buru. Selain itu, Sarwono membacakan puisi kepada pinkan serta adegan di mana

Pingkan tidak diperbolehkan masuk, namun pada Film Hujan Bulan Juni, Pinkan bisa masuk ke Ruangan Sarwono saat sedang berbaring kritis di rumah sakit. Hal tersebut menyebabkan adegan dalam film dibuat tampak dramatis karena film lebih menonjolkan hubungan Sarwono dan Pinkan. Selain itu, karakter Sarwono dan Pinkan memiliki persamaan dalam novel dan film yang menyebabkan gaya penceritaan yang diusung Sapardi Djoko Damono tidak hilang dalam film. Film dan novel memiliki kesamaan, yaitu berfungsi sebagai media cerita yang memiliki unsur intrinsik sehingga novel dan film dapat dikaji dan ditemukan kajian film yang perseptif dibangun atas unsur-unsur dalam kajian novel. Oleh karena itu, unsur intrinsik dalam novel, yaitu tokoh dan penokohan tidak dapat dipisahkan hal tersebut dalam film.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan makalah penelitian yang dilakukan terhadap kemampuan menulis puisi pada media musik yaitu musik pop siswa kelas X semester gasal SMA Negeri 2 Gedong Tataan, maka kemampuan menulis puisi dapat disimpulkan media Musik Dan Menyanyi dianggap cukup. Tampaknya beberapa puisi siswa cukup untuk menulis puisi menggunakan musik dan lagu. Namun, beberapa orang merasa sulit untuk menulis puisi. Hal ini terdapat pada beberapa puisi siswa. Beberapa dari mereka belum memiliki kata-kata yang akurat dan sulit untuk menulis puisi. Selain itu, isi lirik siswa juga dinilai sesuai dengan judul dan tema, serta mengandung unsur emosional yang menjelaskan konteks sesuai dengan lagu yang diidentifikasi. Beberapa siswa merasa sulit untuk merumuskan kamus dengan baik, pilihannya tidak sempurna, dan terkadang sulit untuk memahami apa yang dikatakan penulis. Dari segi imajinasi, siswa tidak memberikan kesan berimajinasi karena gagasannya terdistorsi dan terkesan, mudah diingat dan terasa seolah-olah pembaca berada dalam situasi yang digambarkan.

Keterbatasan menulis puisi, siswa tidak memaksimalkan kemampuannya dalam mengungkapkan keabsahan isi judul. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang menulis puisi berjudul Ibu sedangkan isi puisinya menggunakan kata ibu di dalamnya. Dalam hal mendengarkan, juga sulit bagi siswa untuk mendengarkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sasta*. Yogyakarta: Elmaterra.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wicaksono, Andri. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa dan Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.